

PENCEGAHAN PENGGUNAAN NARKOBA PADA SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA

Mohammad Nurdin Amin, Lc, MA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Mohammadnurdinamin2@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini kasus narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang) telah merebak di negara kita, baik sebagai pengedar, pemakai, penjual, bahkan sebagai bandar. Kalangan pengonsumsi narkoba mulai dari orang-orang tua sampai pada generasi muda dan anak-anak. Jenisnya macam-macam, antara lain: ganja, morfin, ekstasi (ineks), lem aibon, atau shabu-shabu. Pemakaian narkoba sangat dilarang di Indonesia (kecuali untuk kepentingan dunia kedokteran atau pengobatan). Bagi yang didapatkan membawa, menjual, memakai, bahkan memperjualbelikan narkoba akan dikenakan sanksi pidana karena telah melanggar Undang-Undang Psicotropika. Di dalam pandangan agama narkoba adalah barang yang merusak akal pikiran, ingatan, hati, jiwa, mental dan kesehatan fisik seperti halnya khamar. Oleh karena itu maka narkoba juga termasuk dalam kategori yang diharamkan Allah SWT. Mencegah lebih baik daripada mengobati. Pepatah ini masih berlaku bagi kita generasi muda yang belum terjamah narkoba. pada siswa melalui pendidikan agama. Program PKM yang ditawarkan pengusul berupa teknik pengenalan bahaya narkoba pada siswa dan cara menanggulangnya dengan pendidikan dan ajaran agama sejak dini.

Kata Kunci : Pencegahan Narkoba, Siswa, Pendidikan Agama

Abstract

Nowadays drug cases (narcotics and illegal drugs) have spread in our country, both as a dealer, user, seller, even as bookings. Drugs ranging from the old people to the younger generation and children. Kind of variety, among others: marijuana, morphine, ecstasy (ineks), glue aibon, or shabu-shabu. Drug use is strictly prohibited in Indonesia (except for the benefit of medicine or medicine). For those caught carrying, selling, wearing, and even trafficking drugs will be subject to criminal sanctions for violating the Psychotropic Law. In the view of the religion of drugs is goods that damage the mind, memory, heart, soul, mental and physical health as well as khamar. Therefore, the drug is also included in the category that is forbidden Allah SWT. An ounce of prevention is worth a pound of cure. This proverb still applies to us young untapped generation of drugs. An ounce of prevention is worth a pound of cure. This proverb still applies to us young untapped generation of drugs. on students through religious education. PKM program offered by the proponent in the form of techniques of introducing the danger of drugs to students and how to overcome them with education and teachings of religion early on.

Keywords: Prevention of Drugs, Students, Religious Education

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba saat ini banyak menimpa generasi muda, yang merupakan generasi penerus bangsa, sehingga generasi muda harus diselamatkan, dibimbing, dibina dan dipersiapkan untuk menerima pewaris nilai-nilai luhur bangsa. Mengingat dahsyatnya bahaya yang timbul oleh narkoba, maka diperlukan upaya-upaya konkrit untuk mengatasinya.

Etika, Moral dan tingkah laku remaja di era sekarang dapat kita ketahui secara garis besar sangat buruk. Hal ini dapat di lihat dari segi pergaulan, lingkungan dan segi lainnya Hubungan antara remaja dan agama dapat direalisasikan secara harmonis apabila sistem pendidikan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan nasional dapat dilaksanakan secara profesional dan efektif oleh karena itu pendidikan Islam menuntut kepada generasi muda untuk menjadi pemimpin utama yang berjiwa pemberani yang mampu menyelesaikan kepentingan bangsa dan negaranya.

Narkoba (Narkotika dan Obat-obatan yang mengandung zat adiktif/berbahaya dan terlarang) sekarang ini amat populer di kalangan remaja dan generasi muda bangsa Indonesia. Sebab penyalahgunaan narkoba ini telah merebak ke semua lingkungan, bukan hanya di kalangan anak-anak nakal dan preman, tetapi telah memasuki lingkungan kampus dan lingkungan terhormat lainnya. Saat ini para orang tua, mulai dari ulama, guru/dosen, pejabat, penegak hukum dan bahkan semua kalangan telah resah terhadap narkoba ini, sebab generasi muda masa depan bangsa telah banyak terlibat di dalamnya. Akibat leluasanya penjualan narkoba ini, secara umum mengakibatkan timbulnya gangguan

mental organik dan pergaulan bebas yang pada gilirannya merusak masa depan bangsa.

Narkoba sebagaimana disebutkan di atas, menimbulkan dampak negatif baik yang bersifat pribadi, keluarga, masyarakat maupun bagi bangsa dan negara secara umum. Dampak negatif dari narkoba tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, bahaya yang bersifat pribadi, yakni narkoba akan merubah kepribadian si korban secara drastis, seperti berubah menjadi pemurung, pemaarah, melawan dan durhaka, menimbulkan sifat masa bodoh sekalipun terhadap dirinya seperti tidak lagi memperhatikan pakaian, tempat tidur dan sebagainya, hilangnya ingatan, dada nyeri dan dikejar rasa takut. Semangat belajar menurun dan suatu ketika bisa saja si korban bersifat seperti orang gila karena reaksi dari penggunaan narkoba, tidak lagi ragu untuk mengadakan hubungan seks karena pandangannya terhadap norma-norma masyarakat, adat kebudayaan, serta nilai-nilai agama sangat longgar.

Dorongan seksnya menjadi brutal, maka terjadilah kasus-kasus perkosaan, tidak segan-segan menyiksa diri karena ingin menghilangkan rasa nyeri atau menghilangkan sifat ketergantungan terhadap obat bius, ingin mati bunuh diri. Menjadi pemalas bahkan hidup santai, bagi anak-anak sekolah, prestasi belajarnya akan menurun karena banyak berkhayal dan berangan-angan sehingga merusak kesehatan dan mental, memicu timbulnya pemerkosaan dan seks bebas yang akhirnya terjebak dalam perzinahan dan selanjutnya mengalami penyakit HIV/ AIDS.

Permasalahan Mitra

Berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Masalah dalam keluarga siswa
 - a. Kurangnya iman dan taqwa siswa
 - b. Kurang harmonisnya hubungan keluarga
 - c. Kurang adanya sosialisasi sejak dini di tingkat keluarga yang menyatakan bahwa narkoba tidak baik dan haram di konsumsi
 - d. Kurang perhatian orang tua terhadap anak-anaknya

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Purwanto (2000:158), "Pendidikan agama harus dimulai sedini mungkin sejak masih kecil". Pendidikan agama ini harus dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua atau ayah sebagai kepala keluarga merupakan orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma Agama Islam kepada anaknya. Penanaman nilai-nilai agama Islam dapat berguna bagi anak dalam mempertebal iman dan taqwa. Dengan bekal iman dan taqwa ini akan membentengi anak dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berkembang di masyarakat.

Gunawan (2000:98) menambahkan bahwa meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan atau pengajian, agar tidak mudah goyah terhadap berbagai godaan serta cobaan hidup. Meningkatkan toleransi, bertepa diri, asih terhadap sesama, sadar hukum, dan meyakini kebenaran hukum karma (barang siapa yang menanam jagung pasti akan menuainya secara berlipat ganda).

Kesehatan mental remaja adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan

di akhirat (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2001)

Diantara unsur-unsur yang terpenting yang akan menentukan corak kepribadian remaja di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Karena itulah, maka mental (kepribadian) remaja yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang sifatnya berubah-ubah akan membawa kepada kegoncangan jiwa (Aat Syafaat dkk, 2008)

Kehidupan remaja tidak boleh lepas dari kehidupan beragama. Kehidupan beragama merupakan proses yang berkembang sejak kecil, baik yang berkenan dengan ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama. Ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama yang diterima remaja sejak kecil akan berkembang dan bertambah subur apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan tidak mendapat kritikan-kritikan. Apa yang tumbuh sejak kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya (Zakiah Daradjat, 2005)

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang akan dilakukan untuk mendukung realisasi PKM yaitu cerama dan

diskusi, pelatihan disertai praktek shalat

Metode yang digunakan dalam program ini dalam bentuk :

a. Ceramah dan Diskusi

Peserta diberikan bahan yang berisi materi ceramah, setelah ceramah selesai dilanjutkan dengan sesi diskusi (tanya jawab) dan praktek langsung dilapangan.

Materi ceramah yaitu :

- Ceramah dampak penggunaan narkoba dan cara menanggulangnya
- Pengenalan peran orang tua dan keluarga dalam mencegah penggunaan narkoba
- Praktek shalat dan pengenalan ibadah lainnya demi penyempurnaan ilmu pengetahuan spritual.

Kegiatan PKM ini memerlukan kerjasama dan partipasi aktif dari kedua belah pihak yaitu mitra dan tim PKM perguruan tinggi, yang menentukan keberhasilan program PKM. Pihak tim PKM Perguruan tinggi, yang menentukan keberhasilan program PKM. Pihak tim PKM Perguruan Tinggi berperan aktif dalam proses alih teknologi dari kalangan Perguruan Tinggi ke petani. Demikian juga, masyarakat harus berperan aktif untuk terselenggaranya program PKM dengan ikut berpartisipasi dalam pemberantasan narkoba. Setelah pelaksanaan kegiatan PKM terselenggara maka tim PKM dan mitra harus melakukan evaluasi kegiatan guna mengukur

keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan indikator yang digunakan dalam rancangan evaluasi sebagai berikut :

- Pengenalan dampak penggunaan narkoba bagi siswa dan bagaimana cara menghindarinya
- Pelatihan praktek sholat bagi siswa
- Pelatihan agar Siswa terhindar dari penyalagunaan narkoba

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pengajaran agama dalam lingkungan keluarga untuk mencegah penyalagunaan narkoba

- a. Pentingnya Pendidikan Agama Islam berguna bagi siswa untuk menempatkan dirinya dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga (rumah), di lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan sekolah. Menurut Purwanto (2000:158), "Pendidikan agama harus dimulai sedini mungkin sejak masih kecil". Pendidikan agama ini harus dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua atau ayah sebagai kepala keluarga merupakan orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma Agama Islam kepada anaknya. Penanaman nilai-nilai agama Islam dapat berguna bagi anak dalam mempertebal iman dan taqwa. Dengan bekal iman dan taqwa

- ini akan membentengi anak dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berkembang di masyarakat
- b. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pengembangan yaitu mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan ini merupakan kewajiban bagi orang tua dalam keluarga, sedangkan sekolah hanya berfungsi untuk menumbuhkembangkan diri siswa dengan melalui bimbingan. Pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - c. Meningkatkan iman dan taqwa melalui pendidikan agama dan keagamaan baik di sekolah maupun di masyarakat.
 - d. Meningkatkan peran keluarga melalui perwujudan keluarga sakinah, sebab peran keluarga sangat besar terhadap pembinaan diri seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak nakal dan brandal pada umumnya adalah berasal dari keluarga yang berantakan (broken home).
 - e. Penanaman nilai sejak dini bahwa narkoba adalah haram sebagaimana haramnya babi dan berbuat zina.
 - f. Meningkatkan peran orang tua dalam mencegah narkoba, di rumah oleh ayah dan ibu, di sekolah oleh guru/dosen dan di masyarakat oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat serta aparat penegak hukum. Perlukan anak menyibukan diri dengan kegiatan yang lebih positif seperti mengikuti ekstrakurikuler baik di sekolah maupun di luar sekolah. Banyak organisasi yang bersifat positif yang dapat diikuti kalangan siswa, seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Sanggar Seni, Pramuka, Kelompok Pencinta Alam, PMR (Palang Merah Remaja), dll. Semua organisasi yang disediakan itu dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Bagi siswa sepatutnya dapat memilih organisasi yang bertujuan positif agar terhindar dari keterlibatannya terhadap narkoba sehingga mereka akan lebih mudah merencanakan kehidupan yang lebih baik.
 - g. Adanya kegiatan yang bersifat positif yang dilakukan oleh remaja seperti mengikuti organisasi. Organisasi menurut pengertiannya adalah suatu

perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang memiliki satu tujuan (Moeliono, 1999:2335). Gunawan (2000:123) menambahkan bahwa dalam organisasi terdapat kerja sama kelompok demi mencapai tujuan bersama. Seseorang memasuki organisasi karena terdorong untuk mencari suatu kepuasan, baik kepuasan fisik, maupun kepuasan non fisik. Kepuasan fisik menyangkut unsur kebendaan, seperti ingin mendapatkan uang/imbalan, barang, makanan, dan perumahan. Sedangkan kepuasan batin berkaitan dengan kepuasan rohani, seperti ingin mendapatkan pujian, kepuasan, penghargaan, status sosial, dll.

Seseorang yang bergabung dalam organisasi memiliki fungsi dan tujuan. Menurut Gunawan (2000:124), fungsi dan tujuan orang yang bergabung dalam organisasi antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan masalah kesepian/kebingunan jiwanya. Orang tersebut sebaiknya memasuki organisasi, seperti pengajian yang bersifat spritual.
2. Untuk memecahkan masalah kesulitan belajar misalnya kesulitan belajar matematika/Bahasa Inggris,

maka ia memakai organisasi/kelompok belajar Matematika/Bahasa Inggris.

Sesungguhnya organisasi itu ada yang bersifat positif dan negatif. Organisasi bersifat negatif muncul dengan sendiri tanpa ada perintah atau komando yang tidak jelas arah dan tujuannya, seperti; *ganster*, kelompok anak mabuk-mabukan, dan kelompok narkoba, sedangkan organisasi yang bersifat positif memiliki arah dan tujuan yang jelas dan positif, yaitu untuk mengembangkan dan menyalurkan bakat dan minat. Pada organisasi yang bersifat positif memiliki Anggaran Dasar dan Rumah Tangga dan aturan-aturan organisasi yang harus diikuti.

4. KESIMPULAN

1. Kurangnya iman dan taqwa sejak dini oleh sebab itu melalui pendidikan agama dan keagamaan baik di sekolah maupun di masyarakat dapat mencegah penggunaan narkoba
2. Kurangnya peran keluarga seperti orang tua, saudara, oleh sebab itu melalui perwujudan keluarga sakinah, sebab peran keluarga sangat besar terhadap pembinaan diri seseorang, anak-anak nakal dan brandal pada umumnya adalah berasal dari keluarga yang berantakan (broken home).
3. Kurangnya penanaman nilai agama sejak dini bahwa narkoba adalah haram sebagaimana haramnya babi dan berbuat zina.
4. Kurangnya peran orang tua dalam mencegah narkoba, misalnya di

rumah oleh ayah dan ibu, di sekolah oleh guru/dosen dan di masyarakat oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat serta aparat penegak hukum.

5. Upaya pencegahan narkoba melalui pendidikan agama dapat dilakukan dengan jalan mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu dengan jalan sholat. Dalam Al-quran dijelaskan bahwa “*Inna sholata tanha Anil fasyai wal munkar*”. Artinya: sungguh salat itu mencegah perbuatan keji dan munkar. Dengan sholat kita akan terhindar dari segala perbuatan yang akan merusak kehidupan kita.
6. Kurangnya perhatian lingkungan sekitarnya membuat remaja/siswa banyak melakukan perbuatan yang kurang terpuji. Etika, Moral dan tingkah laku siswa di era sekarang dapat ketahu secara garis besar sangat buruk. Hal ini dapat di lihat dari segi pergaulan, lingkungan dan segi lainnya. Pendidikan Agama Islam memberikan penyesuaian dalam membentuk siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.

REFERENSI

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2001. Nuansa –Nuansa Psikologi Islam (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet ke -1, h 136
- Aat Syafaat dkk, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah

Kenakalan Remaja (Juvenile Deliquency), (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), Cet ke-1, h, 152

Gunawan. 2000. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineke Cipta.

Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zakiah Daradjat, 2005. Ilmu Jiwa Agama (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), Cet ke 15, h 85-86